BAB I
Pendahuluan

A. Kita Butuh Pemikiran Ibn Taimiyyah

Pendidikan paling tidak dapat dilihat dari dua dimensi. *Pertama*, pendidikan sebagai teori. Teori berupa pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan serta upaya-upaya untuk memecahkan masalah-masalah tersebut secara sistematis. *Kedua*, pendidikan sebagai praktik. Ia berupa aktivitas manusia untuk mengembangkan subjek didik. Aktivitas itu mungkin formal, informal, maupun nonformal.

Pendidikan dalam arti praktik selalu berpedoman kepada filsafat dan teori pendidikan tertentu. Pendidikan praktis selalu mempunyai ketergantungan kepada pendidikan teoritis. Karena itu pendidikan menghendaki bermacam-macam teori dan pemikiran dari para filosof dan pembaharu dalam berbagai disiplin ilmu, guna melancarkan jalan dan memudahkan cara-cara bagi para guru dan pendidik dalam menyampaikan ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan pengajaran kepada subjek didik.[1]

Dalam praktiknya, aspirasi kependidikan dan praktik operasionalnya di negara-negara berkembang -khususnya di Indonesia- adalah adopsi dari teori-teori pendidikan Barat. Terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara pendidikan Barat dengan pendidikan Islam. Fuad Hasan memberikan komentar, perbedaan itu membawa konsekuensi logis yang lebih jauh, baik mengenai dasar, tujuan, materi, kualifikasi pendidik, sistem evaluasi, dan lain-lain, sampai-sampai dengan output yang dihasilkannya. Ironisnya, karena kita tidak mengetahui secara persis perbedaan tersebut, maka secara tidak sadar justru sering mengungkapkan konsep pendidikan Barat, sehingga keluaran yang dihasilkanpun adalah manusia Indonesia yang bermentalkan Barat.[2]

Tak dapat disangkal adanya sumbangan-sumbangan sistem pendidikan Barat bagi pendidikan Nasional selama beberapa dasawarsa. Akan tetapi pengembangan, pembenahan-pembenahan yang lebih sesuai dengan iklim dan kultur Indonesia yang berdasarkan Pancasila perlu terus dirintis. Atas dasar itu merupakan suatu keharusan untuk menggali ide-ide dan pelbagai konsep pendidikan. Kesemuanya dapat dijadikan acuan dan nara sumber bagi pendidikan Nasional umumnya dan pendidikan Islam khususnya.

Kiranya telah tiba saatnya -dalam kurun kebangkitan Islam dewasa ini – untuk berorientasi ke dunia Timur Islam. Dengan demikian dapat menghidupkan kembali (pendidik) Islam. Mengkaji pandangan-pandangan dan pemikiran dari para filosof muslim dan pembaruhan Islam. Untuk maksud inilah penulis mencoba menggali pokok-pokok pikiran dan temuan-temuan Ibn Taimiyyah tentang pendidik.

Ibn Taimiyyah (661 H./1263 M.- 728 H./1328 M.) adalah seorang tokoh muslim zaman silam yang oleh banyak orang disebut-sebut sebagai pembaharu Islam dan sekaligus sebagai pemikir Islam terkemuka dan paling berpengaruh pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masanya, maka tidak heran jika namanya melejit dan termasyhur hingga gaungnya menyeruak ke antero jagat.[3] Dengan demikian upaya memperkenalkan Ibn Taimiyyah, lingkungan yang mengitarinya, pekerjaan yang telah dilakukan, jabatan yang telah diembannya, aktivitas keilmuan dan karya-karyanya, tidak hanya bermakna sebagai pengetahuan historis belaka akan tetapi lebih dari itu akan mengenal kejeniusan dan ketajaman pikirannya dalam pelbagai disiplin ilmu. Sehingga hal ini dapat dijadikan sebagai contoh teladan dalam keintelektualan, aktivitas keilmuan dan kepribadiannya.

Adalah suatu hal yang mungkin untuk mengaktualisasikan kembali pemikiran-pemikiran Ibn Taimiyyah, seperti gerakan pendidikan yang terjadi di perguruan tinggi kerajaan Arab Saudi akibat pengaruh pemikiran kependidikannya, sehingga seluruh perguruan tinggi yang ada pada waktu itu mengembangkan pemikiran kependidikan Ibn Taimiyyah.[4]

Nama Ibn Taimiyyah tidak hanya dikenal di dunia Timur akan tetapi juga dikenal di kalangan dunia Barat. Ia berhasil menjadi ahli terkemuka dalam bidang *ijtihad fiqh* Islam, filsafat, dan teologi.[5] Namun demikian dalam banyak bidang ilmu pengetahuan Ibn Taimiyyah adalah pakar yang aktif dan dinamis, selain ia merupakan salah seorang ulama generalis yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu yang ada pada zamannya, dan bukan seorang alim spesialis yang hanya mengeluti disiplin ilmu tertentu. Sebagai bukti keluasan ilmu pengetahuan dan hampir menguasai seluruh cabang ilmu yang ada pada zamannya, adalah karya-karya dan informasi mengenai dirinya dalam beberapa sumber.[6]

Maka tidaklah mengherankan jika ia mampu menulis banyak karya di pelbagai bidang ilmu, antara lain politik, sosiologi, ekonomi, pendidikan, akhlak, tasawuf, dan lain sebagainya.[7] Bahkan termasuk karya beliau adalah kritik terhadap pendapat dan karya- karya ahli tasawuf dan para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filosof serta agama non-Islam, inklusif Kristen.[8] Hal ini membuktikan bahwa reputasi Ibn Taimiyyah adalah sungguh sangat mengagumkan. Penjelasan di atas diperkuat oleh Abu Zahrah, bahwa Ibn Taimiyyah merupakan penulis yang produktif. Tulisan-tulisannya meliputi pelbagai disiplin ilmu yang berserakan dalam ratusan karangannya.[9]

Akan tetapi suatu hal yang sungguh memperhatinkan adalah masih sedikitnya kajian-kajian tentang Ibn Taimiyyah terbit dalam edisi bahasa Indonesia,[10] padahal karya-karya beliau cukup banyak dan komprehensif.[11] Apalagi penelitian atau kajian mengenai pemikirannya.[12]

Sebenarnya sejarah pendidikan Islam telah menampilkan pakar pendidikan muslim yang cukup andal yang membahas pendidikan dalam Islam, seperti Al-Ghazali (W. 1111 M.), Ibn Sina (W.1228 M.), Ibn Taimiyyah (W. 1328 M.), Ibn Khaldun (W. 1405 M.), dan para pakar pendidikan muslim lainnya. Namun ide-ide mereka yang tertuang dalam karya-karya mereka di abad modern ini sangat sedikit mendapat perhatian dari para pakar pendidikan muslim, bahkan pakar pendidikan muslim tersebut lebih condong mempelajari ide-ide atau teori-teori para pakar pendidikan Barat, sekaligus menjadikannya sebagai bahan rujuan.[13] Hal ini terjadi kemungkinan karena masih adanya pengaruh zaman kemunduran yang pernah terjadi di dunia Islam dalam dunia perkembangan ilmu pengetahuan termasuk ilmu pengetahuan yang berkitan dengan pendidikan. Hal ini belangsung beberapa abad lamanya yakni dari 1250-1800 M.

Muhammad Munir Mursi berkomentar, Ibn Taimiyyah di dalam hidupnya lebih banyak memberikan perhatiannya untuk ilmu pengetahuan, baik sebagai seorang penuntut ilmu maupun sebagai pendidik. Ide-idenya tentang pendidikan banyak di jumpai dalam tulisan-tulisanya seperti di dalam *Al-Fatawa fi Ilmi al-suluk, iqthidha al-Shirat al-Mustakim,* dan beberapa karyanya yang lain.[14] Walaupun kedua kitab ini masyhur sebagai kitab filsafat religius yang merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perangai atau kelakuan bagi seorang sufi dalam tujuan hidupnya, namun beberapa bab yang ada dapat dipahami sarat dengan nilai-nilai pendidikan. Bahkan menurut pendapat Madjid Ursan al-Kailani tidak saja kitab ini memuat tentang nilai-nilai pendidikan, akan tetapi lebih merupakan filsafat pendidikan dan metode pengajaran.[15]

Sejalan dengan pemikiran di atas, Abdul Fatah Jalal menyatakan, dua kitab Ibn Taimiyyah di atas memuat metodologi pengajaran dalam pendidikan. Menurutnya, bahwa dalam hal ini Ibn Taimiyyah mencoba mengetrapkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber asasi dalam pendidikan.[16]

Salah satu metode pengajaran Ibn Taimiyyah yang bekaitan dengan pendidikan, masih aktual dan mendasar adalah metode ilmiah (*al-Thariqah al-Ilmiah*) dan metode kehendak (*al-Ttariqah al-Iradah*). Beliau menjelaskan hati (*al-Qalb*) mempunyai dua daya atau kekuatan, yakni daya ilmiah (*al-Quwah al-Ilmiah*) atau daya nalar dan daya kehendak (*al-Quwah al-Iradah*) atau daya keinginan. Kedua daya ini masing-masing punya potensi untuk dikembangkan, dan sangat tergantung pada kondisi temperamen, kebiasaan dan pendidikan seseorang, yang berarti bahwa hati manusia itu dapat dididik.[17]

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kedua kitab Ibn Taimiyyah tersebut tidak hanya mengandung nilai-nilai pendidikan, akan tetapi juga memuat filsafat pendidikan dan metode pengajaran. Lebih dari itu setidaknya mengandung berbagai persoalan pendidikan yang merupakan pokok-pokok pikirannya. Karenanya perlu diteliti lebih intensif dan mendalam. Sebab metode dan teori pendidikan yang ada dalam kitab ini belum tergarap sepenuhnya.

Studi mengenai pemikiran pendidikan yang dikemukakan Ibn taimiyyah dengan pemikiran pendidikan kontemporer diharapkan mampu memberikan validitas metode dan teori-teori Ibn Taimiyyah tentang pemikiran kependidikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, asumsi dasar yang melandasi studi ini, bahwa ide-ide dan gagasan-gagasan (dalam hal ini Ibn Taimiyyah) mempunyai pengaruh tertentu dalam sejarah intelektual manusia. Lewis A. Corser dan Bernard Roemburg mengatakan *" The ideas are influential they may alter the processes of history, out for the sake of logical and sosciological clarity"* (ide-ide itu berpengaruh, demikian pula dapat mengubah proses sejarah, bahkan dapat menjelaskan kejernihan secara logis dan sosiologis)[18]

Studi ini juga berasumi bahwa pengembangan ide-ide pemikiran Ibn Taimiyyah tentang pendidikan akan bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan wawasan kependidikan bagi setiap pendidik dan pengelolah pendidikan. Bertolak dari asumsi tersebut, studi ini tidaklah bermaksud ikut-ikutan secara berlebih-lebihan mengagumi dan mengkultuskan tokoh yang bersangkutan. Akan tetapi yang menjadi fokus pertama studi ini, ialah menggali teori dan sistem serta metode yang diutarakan, yang merupakan pemikiran kependidikan, landasan filosofi dan alternatif pengembangannya di masa mendatang. Lebih lanjut upaya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Dalam hal ini penulis sejalan pada apa yang diutarakan Max Weber *"The way of honour a great man is to endeavor to make lais labor one's and develop further the lines of his ideas"* (cara menghormati seseorang tokoh besar ialah dengan berupaya mengambil karyanya sendiri, kemudian mengembangkan pokok-pokok gagasannya).[19]

Studi ini, dimaksudkan sebagai salah satu upaya usaha untuk mengisi kelangkaan dalam studi yang difokuskan pada pokok-pokok pikiran Ibn Taimiyyah tentang sistem pendidikannya. Hal ini sudah tentu merupakan suatu ungkapan hazanah pemikir seorang tokoh yang berbobot dan diakui eksistensinya serta keluasan ilmunya oleh para ulama maupun para pakar pendidikan Islam. Tentu saja hasil penelitian ini diharapkan setidak-tidaknya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadirkan informasi mengenai keahlian Ibn Taimiyyah di bidang lain. Di samping itu, diharapkan bisa menemukan pola pendidikan yang dianut Ibn Taimiyyah, mudah-mudahan dengan pola ini bisa dijadikan pola anutan bagi siapa saja yang memerlukannya.[ ]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

CATATAN KAKI:

[1] Ali Hamdani, *Filsfat Pendidikan* (Yogykarta: Kota Kembang, Cet. I 1987) hal. 9

[2] Fuad Hasan, *Islam dn Pendidikan Nasional*. (Lembaga Penerbitan IAIN Jakarta,1989) hal. 34.

[3]Abu Bakar Muhammd Zahir Syawis, dalam kata pengantarnya pda kitab Ibn Taimiyyah, Raf'u Al-Malam l-Aimat,(Qatar: Shahib l-Syaikh Ibn Hamdan, Cet. III, 1976)hal. 10.

[4] Muhammad bin Abdul Wahab. Majmu'ah al-Tauhid al-Najdiyyah. (Al-Madinah al Munawwaran; Maktabh, t.t) hal. 6. bandingkan pula dengn Thoms Michel, Ibn Taimiyyah Alam Pikirannya di Dunia Islam, orientasi, th. XV.No. 253 1983 hal.182

[5] Muhammad Abu Zahrah, Ibn Taimiyyah Hayatuhu wa asaru Araihi wa fiqhihi, (Beirut, Dar al-Fikr, t.t) hal. 45.

[6] Muhammad Amin. *Ijtihad Ibn Taimiyyah Dalam Bidang Fiqih Islam*, (Jakarta, INIS, 1991) hal. 19.

[7] Madjid Ursan Al-Kailani. *Al-Fikr al-Tarbawiyyu Inda Ibn Taimiyyah*, (Al-Madinah al- Munawarah: Maktabah Dar al-Turas, 19850 hal. 63.

[8] Tentang agama Kristen ia menulis *Al-Jawab l- Shahih fi Man Baddala Din al-Masih*, lihat:Muhammad Tsabit al-Fandi, (ed), *Dairat al- Ma'arif al- Islamiyyah*, Cet.I (Cairo:Dar al-Sya'ab, t.t) hal. 114.

[9] Muhammd Abu Zahrah, *op-cit*, hal. 32. Bandingkan pula dengan Qamaruddin Khan, *The Political Thought of Ibn Taimiyyah*, Terj. Anas Mahyudin (Bandung:Pustaka, 1983) hal. 1

[10] Misalnya karya Muhammad Amin. *Ijtihad Ibn Taimiyyah Dalam Bidang Fiqh Islam.* (Jakarta: INIS, 1991) Rasyid Salim, *Al-Ghazali Versus Ibn Taimiyyah*, Jakarta Pustaka Panjimas, 1989, Ahadi Thaha, *Ibn Taimiyyah Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, Surabaya, Bina Ilmu, 1983, dan terjemahan Anas Mahyudin dari *The Political Thought of Ibn Taimiyyah*, yang dikarang Qamaruddin khan, Bandung, Pustaka, 1983.

Hal ini menunjukkan bahwa sangat minimnya kajian-kajian atau karya-karya yang beredisikan Indonesia tentang pemikiran Ibn Taimiyyah secara komprehensif. Lihat: Nurcholis Madjid, (ed) *Khazana Intelektual Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hal. 34.

[11] Menurut kalangan para peneliti, tidak tejadi kesatuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendapat tentang kepastian jumlah karya Ibn Taimiyyah , mereka memperkirakan antara 300-500 dalam ukuran besar dan kecil atau tebal dan tipis. Meskipun tidak semua karyanya tersebut tidak dapat diselamatkan, berkat kerja keras Abd. Rahman bin Muhammad bin Qasyim dengan bantuan putranya (Muhammad Ibn ar-Rahman) sebagian karya Ibn Taimiyyah kini telah terkumpulkan . Karya-karya Ibn Taimiyyah meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti tafsir, ilmu tafsir, hadits, ilmu hadits, fiqh, akhlak, tasawuf, logika, politik, filsafat, teologi, pendidikan, pemerintahan, dan sebagainya.Lihat: Muhammad Amin, *Ijtihad Ibn Taimiyyah Dalam Bidang Fiqh Islam*. (Jakarta: INIS, 1991) hal. 32-33.

[12] Ahmad Fuad al-Ahwani. *Al-Tarbiyyah fi Al-Islam*. (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1987) hal.11.

[13] Hasan Langgulung. *Sejarah Manusia dan Pendidikan*. (Jakarta: Al-Husna, 1989) hal.17

[14] Muhammad Munir Mursi. *Al-Tarbiyyah al–Islamiyyah Ushuluhu wa tathawwuruhu fi Bilad al-Arabia* (Kairo; Alam al Kutub,1977) hal. 31.

[15] Madjid Ursan al-Kailani, Op-cit, hal 91.

[16] Abdul fatah Jalal, *Min Ushul al-Tarbiyah al-Islam* (t.tp 1977), hal 23.

[17] Ibn Taimiyyah, *Iqtidha al-Shirat al-Mustaqim*, Cet. II, (Kairo: 1950), hal 154.

[18] Lewis A. Corser, Bernard Rosemburf, *Sociological Theory, A Book Reading* (Mac Millan Company: New York, 1957) p. 138.

[19]. Max Weber, *Sociological of Religion* (Methun and Co. Ltd, London: 1965), p. xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id